

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia masih memiliki banyak penyakit yang merupakan masalah kesehatan, salah satu diantaranya ialah penyakit kecacingan. Penyakit kecacingan yang ditularkan melalui tanah, yaitu *Ascaris lumbricoides* (cacing gelang), *Trichuris trichiura* (cacing cambuk), dan *Ancylostoma duodenale*, *Necator americanus*, (cacing tambang) (PERMENKES RI, 2017).

Menurut data PERMENKES RI (2017) prevalensi cacingan di Indonesia pada umumnya masih sangat tinggi, terutama pada golongan penduduk yang kurang mampu, dengan sanitasi yang buruk. Prevalensi cacingan di Indonesia bervariasi antara 2,5% – 62%, sedangkan di Provinsi Bali prevalensi cacingan masih dalam kelompok sedang yang masuk di kisaran 20 – 40% tepatnya 24% (Nusa Bali, 2018).

Cacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya sehingga secara ekonomi banyak menyebabkan kerugian. Cacingan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia PERMENKES RI (2017).

Penyakit yang disebabkan oleh cacing pada manusia banyak terdapat di negara berkembang, di daerah tropis termasuk Indonesia. Hal ini disebabkan oleh banyak faktor yang menunjang untuk hidup dan berkembangnya parasit antara lain kondisi alam dan lingkungan, iklim, suhu dan kelembapan. Telur cacing gelang

(*Ascaris lumbricoides*) dan cacing cambuk(*Trichuris trichiura*) dalam siklus hidupnya memerlukan tanah liat serta lingkungan yang hangat dan lembab untuk dapat berkembang menjadi bentuk infeksius. Suhu optimum telur *Ascaris lumbricoides* yang telah dibuahi adalah 25 – 30°C dan suhu optimum telur *Trichuris trichiura* adalah 30°C sedangkan suhu optimum bagi *Necator americanus* adalah 28 – 32°C dan untuk *Ancylostoma duodenale* sedikit lebih rendah yaitu 23 – 25°C sehingga *Necator americanus* lebih banyak ditemukan di Indonesia daripada *Ancylostoma duodenale* (Natadisastra, 2009).

Selain itu infeksi cacing gelang, cacing cambuk dan cacing tambang sangat erat dengan kebiasaan defekasi (buang air besar) sembarangan, tidak mencuci tangan sebelum makan serta anak – anak yang bermain di tanah tanpa menggunakan alas kaki dan kebiasaan memakan tanah. Kebiasaan buang air besar sembarangan menyebabkan tanah terkontaminasi telur cacing. Pada umumnya telur cacing bertahan pada tanah yang lembab dan kemudian berkembang menjadi telur infeksius. Telur cacing infeksius yang ada di tanah dapat tertelan masuk ke dalam pencernaan manusia bila tidak mencuci tangan sebelum makan dan infeksi cacingan juga dapat terjadi melalui larva cacing yang menembus kulit (Natadisastra, 2009).

Hasil penelitian Dewi (2017) tentang Hubungan Perilaku Higienitas Diri Dan Sanitasi Sekolah Dengan Infeksi *Soil Transmitted Helminths* Pada Siswa Kelas III – VI Sekolah Dasar Negeri No. 5 Delod Peken Tabanan didapatkan prevalensi infeksi kecacingan STH sebesar 7,6%. Selain itu hasil penelitian Tirtayanti (2016) tentang Identifikasi Telur Cacing *Nematoda Usus* Pada Kuku Tangan Pengrajin Genteng Di Desa Pejaten, Kediri, Tabanan didapatkan pengrajin genteng yang positif terdapat telur cacing pada kotoran kuku tangan adalah 50%.

Infeksi kecacingan tidak hanya terjadi pada anak – anak saja namun dapat juga terjadi pada orang dewasa tanpa batasan umur. Penyakit kecacingan dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktivitas penderita sehingga banyak menyebabkan kerugian termasuk menurunkan kualitas sumber daya manusia (Safar, 2009).

Lapangan pekerjaan yang sangat erat kaitannya dengan infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH) ialah lapangan pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah. Infeksi cacing yang berat, dapat berakibat langsung berkaitan dengan gangguan pencernaan, *anemia*, dan *sindrom paru*, apabila dikaitkan dengan kerja, kejadian infeksi ini akan menurunkan produktifitas kerja (Natadisastra, 2009).

Umumnya orang yang sering kontak langsung dengan tanah, tanpa menggunakan alat pelindung diri 86% beresiko terkena penyakit kecacingan, karena tanah merupakan media yang sesuai untuk pertumbuhan telur *Ascaris lumbricoides* dan *Trichuri trichiura*. Pertumbuhan yang baik bagi cacing tambang diperlukan tanah pasir, karena diantara butir – butir tanah pasir ini larva dapat leluasa mengambil O₂ maupun zat pembangun (Natadisastra, 2009).

Salah satu pekerjaan yang berhubungan langsung dengan tanah adalah pengerajin batu bata. Penduduk Kabupaten Jembrana khususnya di Desa Tegal Badeng Barat sebagian besar tinggal di daerah pedesaan yang mempunyai pekerjaan sebagai petani dan penghasil industri batu bata. Dalam proses produksi batu bata, pekerja masih menggunakan cara tradisional dengan menggunakan tangan, tanpa menggunakan alat pelindung diri pada saat bekerja dan kebanyakan dari pekerja memiliki kuku yang tidak terawat serta tidak memakai alas kaki saat bekerja, sehingga faktor penularan dari infeksi kecacingan yang ditularkan melalui tanah sangat memungkinkan untuk terjadi.

Diagnosis terhadap infeksi STH untuk menentukan ada atau tidaknya parasit tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan sampel kuku atau feses. Penyakit cacingan dapat ditularkan melalui kuku yang kotor serta menginjak tanah tanpa menggunakan alas kaki sehingga akan mempermudah terinfeksi cacing. Sebagian besar infeksi oleh parasit berlangsung tanpa gejala atau menimbulkan gejala ringan, oleh sebab itu pemeriksaan laboratorium sangat dibutuhkan, berdasarkan uraian tersebut maka peneliti tertarik untuk

mengetahui jenis telur cacing STH pada feses pengrajin batu bata di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada telur cacing *Soil Transmitted Helminths* Pada Pengrajin Batu Bata Di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminth* pada pada pengrajin batu bata di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik pengrajin batu bata di Desa Tegal Badeng Barat, Jembrana meliputi umur, pendidikan, jenis kelamin, dan lama bekerja.
- b. Mendeskripsikan *personal hygien* pada pengrajin batu bata meliputi kebiasaan memotong kuku, mencuci tangan dengan menggunakan sabun sebelum makan, dan sehabis bekerja serta kebiasaan menggunakan APD saat bekerja.
- c. Mendeskripsikan sanitasi tempat kerja pengrajin batu bata meliputi alas tempat bekerja, ketersediaan air bersih, tempat cuci tangan dan toilet,
- d. Mengidentifikasi telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) pada feses pengrajin batu bata di Desa Tegal badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana.

- e. Menganalisis keberadaan telur cacing *Soil Transmitted Helminths* (STH) dengan karakteristik pengrajin batu bata di Desa Tegal Badeng Barat, Kecamatan Negara, Jembrana.

D. Manfaat

1. Manfaat praktis

- a. Memberikan informasi kepada dinas kesehatan Kabupaten Jembrana sebagai bahan pertimbangan dalam menjalankan fungsi pemantauan dan pengendalian dampak negatif dari telur cacing *Soil Transmitted Helminth* sehingga menjamin terlindungnya masyarakat dari kemungkinan kemungkinan terjangkit penyakit menular.
- b. Memberikan informasi bagi pengrajin batu bata agar lebih memperhatikan perilaku dan kegunaan APD terhadap infeksi *Soil Transmitted Helminths* (STH).

2. Manfaat teoritis

- a. Sebagai sumber tambahan informasi dan referensi pada bidang parasitologi mengenai Gambaran Telur *Soil Transmitted Helminths* (STH).
- b. sebagai acuan bagi peneliti berikutnya yang ingin meneliti tentang infeksi kecacingan.